

## 5. KESIMPULAN

Berproduksi secara *hybrid virtual* merupakan *trend* baru yang kini marak dilakukan sejak adanya pandemi. Pembuatan delapan film animasi pendek 2D yang melibatkan banyak lapisan dari berbagai tempat secara serentak menjadi sangat memungkinkan dengan metode *hybrid virtual production*. Karena berproduksi secara virtual merupakan hal yang baru, maka banyak sekali hal-hal tidak terduga di luar kebiasaan berproduksi akan terjadi. Metode ini akan berhasil dan menguntungkan semua pihak jika mempunyai sistem yang baik. Sistem tersebut meliputi antisipasi, adaptasi, dan pembiasaan dalam menjalankannya. Penggunaan *virtual workstation* yang terintegrasi terhadap semua hal yang terkait tahap pra produksi hingga paska produksi menjadi penting dalam pembuatan delapan film animasi pendek ini.

Proyek ini melibatkan berbagai lapisan, salah satunya institusi pendidikan. Oleh karena itu, mengingat karya ini adalah sebuah produksi yang dilakukan secara *hybrid* yang dimana penulis sebagai Asisten Sutradara tidak pernah bertemu hampir semua orang di dalam produksi ini secara langsung. Maka penulis bukan hanya perlu menjaga kualitas filmnya, namun juga perlu menjaga *mood* semua orang dalam tim terutama seluruh tim yang berasal dari institusi pendidikan.

Pada saat ini distribusi delapan film tersebut belum ditetapkan secara resmi oleh pihak Badan Bahasa Kemendikbud, karena film masih dalam tahap pengerjaan dan belum rampung. Kedepannya, penulis yakin cara ini akan banyak digunakan karena sifatnya yang fleksibel, memperkecil pengeluaran, dan memperbesar kerja sama hebat tanpa harus memikirkan jarak. Pengembangan *software* yang lebih terintegrasi dan secara tampilan mudah digunakan dapat menjadi lahan strategis di kemudian hari.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A